

Literacy Problems of Reading, Writing and Numeracy through a Student Approach at SLB Negeri 2 Buleleng

Problematika Literasi Baca Tulis dan Numerasi melalui Pendekatan Siswa di SLB Negeri 2 Buleleng

Kadek Prima Dwijayanti AK¹, Ni Kadek Setiawati^{2*}, Komang Diah Ari Pertiwi³, Basilius Redan Werang⁴

^{1,2,3,4}Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia

(*) Corresponding Author: nikadeksetiawati98@gmail.com

Article info

Keywords:

literacy, numeracy, approach, intellectual disability, special schools.

Abstract

This study aims to analyze the challenges of reading, writing, and numeracy literacy among students at Special Needs Schools (SLB) with mild intellectual disabilities (mental retardation) as an effort to improve life skills and educational inclusion. This research used qualitative methods with a descriptive approach, conducted at SLB Negeri 2 Buleleng. The focus of the research included students' reading, writing, numeracy, obstacles experienced by students with special needs, and teachers' approaches to learning. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation, which were then analyzed descriptively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results revealed two categories of significant barriers. First, intrinsic cognitive barriers include difficulty understanding abstract concepts such as ratios and number patterns, below-average IQ, and information processing limitations that impact learning speed and memory. Second, learning and environmental challenges include low practice, inappropriate teaching methods, limited infrastructure, a lack of trained teachers, low reading interest, and social inequality. This research identifies the benefits of literacy, writing, and numeracy in improving academic skills, communication, daily independence, self-confidence, social interaction, logical thinking, vocational skills, and motor and visual perception. Mastery of literacy, writing, and numeracy has proven crucial for students with intellectual disabilities to live more independently and less dependent on others for assistance. Recommended improvement strategies include the development of adaptive learning media, structured literacy programs, teacher and parent training, multi-stakeholder collaboration, and the use of varied learning methods. Recommendations include prioritizing the provision of qualified teachers, technology and internet access, collaboration between the government, tourism sector, and the community, and transparent oversight of educational programs. This holistic approach is expected to create a learning environment that supports the development of numeracy literacy for sustainable educational inclusion.

Kata kunci: literasi, numerasi, pendekatan, tunagrahita, sekolah luar biasa.

Abstrak

penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika literasi baca tulis dan numerasi pada siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan disabilitas intelektual ringan (tunagrahita) sebagai upaya meningkatkan keterampilan hidup dan inklusi pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilaksanakan di SLB Negeri 2 Buleleng. Fokus penelitian meliputi kemampuan literasi baca tulis siswa, kemampuan literasi baca tulis siswa, kemampuan numerasi siswa, hambatan yang dialami siswa berkebutuhan khusus, dan pendekatan guru dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan dua kategori hambatan signifikan. Pertama, hambatan kognitif intrinsik meliputi kesulitan memahami konsep abstrak seperti rasio dan pola bilangan, IQ di bawah rata - rata, serta keterbatasan pemrosesan informasi yang memengaruhi kecepatan belajar dan daya ingat. Kedua, problematika pembelajaran dan lingkungan mencakup rendahnya pembiasaan latihan soal, metode pengajaran yang kurang tepat, sarana prasarana terbatas, kurangnya sumber daya guru terlatih, minat baca rendah, dan kesenjangan sosial. Penelitian ini mengidentifikasi manfaat literasi baca tulis dan numerasi dalam meningkatkan kemampuan akademik, komunikasi, kemandirian sehari - hari, kepercayaan diri, interaksi sosial, berpikir logis, keterampilan vokasional, serta motorik dan persepsi visual. Penguasaan literasi baca tulis dan numerasi terbukti krusial agar siswa tunagrahita dapat hidup lebih mandiri dan tidak selalu bergantung pada bantuan orang lain. Strategi peningkatan yang direkomendasikan meliputi pengembangan media pembelajaran adaptif, program literasi terstruktur, pelatihan guru dan orang tua, kolaborasi multistakeholder, serta penggunaan metode pembelajaran variatif. Saran yang diberikan mencakup prioritas penyediaan guru berkualitas, teknologi dan akses internet, kolaborasi antara pemerintah, sektor wisata, dan masyarakat, serta pengawasan transparan terhadap program pendidikan. Pendekatan holistik ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan literasi numerasi untuk inklusi pendidikan yang berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang terancang untuk mengembangkan potensi setiap individu supaya menjadi manusia yang berintegritas, memiliki kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup mandiri, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi untuk masyarakat dan negara. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada dasarnya setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk menempuh pendidikan secara efektif. Untuk itu perlu dirancang suatu sistem pendidikan yang mampu menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang menyenangkan, merangsang dan menantang peserta didik untuk mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan kemampuannya (Daroni, 2018). Dalam hal ini, guru berperan penting dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi setiap siswa dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

Sekolah luar biasa dirancang khusus untuk anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus, dimana tenaga pengajar dan sekolah dituntut untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Sekolah luar biasa sangat berperan penting dalam pengembangan potensi diri, meningkatkan kualitas peserta didik, membentuk karakter dan kemandirian serta mempersiapkan kehidupan bermasyarakat. Menurut Pramarta (2015), Sekolah Luar Biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Jadi SLB merupakan lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu anak-anak yang menyandang kecacatan tertentu (*disable children*) baik secara fisik, mental dan emosional maupun yang mempunyai kebutuhan khusus dalam pendidikannya (*children with special educational needs*) (Daroni, 2018). Anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi beberapa jenis ketunaan antara lain: tunanetra, tunarungu, autisme, dan tunagrahita.

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut individu yang memiliki keterbatasan intelektual atau fungsi kecerdasan di bawah rata-rata, yang menyebabkan kesulitan dalam belajar, beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta mengembangkan keterampilan hidup sehari-hari (Widiastuti, 2019). Anak Tunagrahita memiliki kecerdasan intelektual di bawah rata-rata secara signifikan yang memiliki dampak pada kekurangan kemampuan dalam berfikir abstrak. Sehingga anak mengalami kesulitan dalam belajar (Izah, 2023). Dengan kondisi seperti ini, pendidik terutama guru harus mengupayakan optimal potensi dalam aspek kecerdasan yang lain sebagai kompensasi yang akan membantu anak tunagrahita mengatasi permasalahan mengatasi permasalahan terutama dalam belajar literasi baca tulis dan numerasi.

Literasi baca tulis merupakan kemampuan untuk, memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan, dan terlibat dengan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensi, serta berpartisipasi dalam masyarakat (Rahmadani, 2025). Peningkatan literasi baca tulis dan numerasi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan daya saing bangsa. Program-program pemerintah dan sekolah harus fokus pada pengembangan kedua keterampilan ini sejak dini. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan konteks budaya lokal dalam mengajarkan literasi, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Lestari (2023) menyatakan literasi baca tulis dan numerasi adalah keterampilan penting yang harus dikembangkan oleh semua siswa. Dengan memiliki keterampilan ini, siswa akan lebih siap untuk menghadapi tantangan akademis, pribadi, dan profesional di masa depan.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa tunagrahita mengalami permasalahan signifikan dalam keterampilan membaca dan menulis. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan media pembelajaran yang tersedia, minimnya bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, serta kurangnya strategi pembelajaran yang adaptif. Dalam aspek numerasi, siswa tunagrahita juga menghadapi kesulitan dalam memahami konsep matematika yang bersifat abstrak, terutama pada materi operasi hitung dasar.

Siswa tunagrahita pada jenjang SMP menghadapi berbagai masalah dalam literasi baca tulis. Pratama dan Yanti (2024) menemukan bahwa implementasi gerakan literasi di SLB C YPSLB Surakarta menghadapi tantangan berupa keterbatasan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kurangnya guru yang terlatih khusus dalam literasi untuk anak berkebutuhan khusus.

Zuhria dan Hayudinna (2021) menyatakan bahwa siswa tunagrahita mengalami masalah fundamental dalam keterampilan berbahasa, terutama membaca dan menulis.

Siswa sulit mengetahui informasi dalam bacaan sehingga menghambat proses belajar, sulit memahami kata dalam menyusun dan mengeja.

Penelitian Tim Penyusun (2024) menunjukkan tingkat keterampilan membaca siswa tunagrahita sangat rendah. Kecepatan Efektif Membaca (KEM) anak tunagrahita rata - rata hanya 11,609 kata per menit, jauh dibawah standar normal. hal ini terjadi karena siswa tunagrahita cenderung menggunakan kalimat aktif dan lebih fokus pada hal konkret. Mereka kurang mampu berpikir abstrak, sementara peristiwa dalam bacaan cenderung abstrak.

Pratama dan Yanti (2024) melaporkan bahwa SLB C telah mengimplementasikan beberapa kegiatan literasi yang efektif seperti Pojok Baca dengan bahan bacaan bergambar dan teks sederhana, kegiatan mendongeng dengan media visual, pelatihan literasi untuk guru dan orang tua, serta metode pembelajaran interaktif seperti role play dan permainan edukatif. Program ini berhasil meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi siswa, namun tantangan tetap ada dalam menyediakan bahan bacaan yang adaptif sesuai tingkat perkembangan kognitif mereka.

Dalam problematika literasi baca tulis dan numerasi di SLB Negeri 2 Buleleng yang bertujuan untuk memahami secara mendalam permasalahan literasi baca tulis dan numerasi yang dialami peserta didik SLB yaitu menggambarkan kondisi nyata di lapangan terkait: kemampuan literasi baca tulis siswa, kemampuan numerasi siswa, hambatan yang dialami siswa berkebutuhan khusus, dan pendekatan guru dalam pembelajaran. Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat mengembangkan baca tulis dan numerasi, terutama dalam konteks pendidikan dasar dan menengah. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penyusun untuk kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Sugiono, 2022). Fokus penelitian ini adalah mengungkap problematika (kendala, hambatan, dan kondisi faktual) literasi baca tulis dan numerasi. Penelitian ini dilakukan pada salah satu satuan pendidikan khusus di SLB Negeri 2 Buleleng. Pendekatan siswa menuntut pemahaman mendalam terhadap pengalaman belajar, kemampuan, dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, yang lebih tepat dianalisis secara kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam permasalahan literasi baca tulis dan numerasi yang dialami peserta didik SLB yaitu menggambarkan kondisi nyata di lapangan terkait: kemampuan literasi baca tulis siswa, kemampuan numerasi siswa, hambatan yang dialami siswa berkebutuhan khusus, dan pendekatan guru dalam pembelajaran.

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran literasi baca tulis dan numerasi di kelas, interaksi guru - siswa, penggunaan media pembelajaran, serta perilaku dan respons siswa terhadap materi yang diajarkan. Wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran untuk menggali informasi tentang metode pembelajaran yang digunakan, hambatan yang dihadapi dalam mengajar siswa tunagrahita, serta strategi yang diterapkan untuk meningkatkan literasi siswa. Wawancara juga dilakukan dengan siswa untuk memahami perspektif mereka tentang kesulitan belajar yang dialami.

Data dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data yaitu memilih informasi penting dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dilakukan penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan kondisi faktual

problematika literasi di lapangan. Terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang muncul dari data untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hambatan Kognitif Intrinsik

1) Kesulitan Memahami Konsep Abstrak: Siswa SLBC seringkali memahami kesulitan dalam memahami konsep yang abstrak. Literasi numerasi, misalnya: melibatkan penggunaan konsep bilangan dan operasi hitung seperti tambah, kali, kurang, dan bagi. Memahami rasio atau perbandingan, pola bilangan, persamaan linear, atau geometri merupakan tantangan berat karena sifatnya yang abstrak. 2) IQ di Bawah rata-rata: peserta didik Tunagrahita (disabilitas intelektual) memiliki IQ di bawah rata-rata anak normal, yang menyebabkan fungsi intelektual mereka terhambat. Ini berdampak pada kecepatan belajar, daya ingat, dan kemampuan memecahkan masalah. 3). Keterbatasan Pemrosesan Informasi: Siswa SLBC mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk memproses informasi, mengasosiasikan huruf dengan bunyi, atau memahami hubungan antar kata dan kalimat. Hal ini menghambat kemampuan mereka dalam membaca, menulis, dan memahami soal cerita matematika.

Problematika Pembelajaran dan Lingkungan

1) Rendahnya Pembiasaan dan Latihan: Siswa SLBC, seperti siswa umumnya, kurang dalam pembiasaan mengerjakan soal - soal literasi numerasi. Kurangnya praktik membuat mereka tidak terbiasa dengan berbagai jenis soal dan aplikasi konsep. 2) Metode Pengajaran yang Kurang Tepat: Guru menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik, kebutuhan, dan potensi siswa SLBC yang beragam. Terkadang, materi dan pendekatan yang digunakan kurang sesuai dengan level perkembangan mereka, sehingga siswa kesulitan menyerap pelajaran. 3) Sarana dan Prasarana yang Terbatas: Ketersediaan fasilitas serta sarana dan prasarana yang mendukung gerakan literasi di SLB masih menjadi tantangan. Lingkungan fisik sekolah yang tidak mendukung dapat menghambat pengembangan minat baca dan belajar. 4) Kurangnya Sumber Daya Guru: Guru SLB menghadapi berbagai hambatan, termasuk kesulitan dalam menemukan strategi yang efektif untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dengan disabilitas intelektual. Pelatihan dan pengembangan profesional guru yang berkelanjutan menjadi krusial. 5) Rendahnya Minat Baca Nasional: Tingkat minat baca di Indonesia secara umum masih sangat rendah. Meskipun ini adalah masalah umum, dampaknya lebih besar pada siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan stimulasi lebih intensif. 6) Kesenjangan Sosial dan Resiliensi: Resiliensi merupakan kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit. Dalam hal ini terdapat dominasi resiliensi literasi dan numerasi pada siswa perempuan. Ini mengindikasikan adanya kesenjangan gender dalam kompetensi yang perlu diatasi.

Hasil Asesmen yang Menunjukkan Penurunan

1) Hasil ANBK dan Asesmen Internasional : Berbagai hasil evaluasi nasional seperti Asesmen Nasional Berbasis Kompetensi (ANBK) dan laporan lembaga internasional secara konsisten menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi siswa di Indonesia, termasuk jenjang SMP, masih rendah dan cenderung menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada upaya, peningkatan belum signifikan. 2) Literasi Matematika:

Peningkatan literasi matematika juga berlaku pada siswa SLB, menunjukkan bahwa tantangan ini tidak hanya pada siswa reguler tetapi juga pada mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Secara keseluruhan, problematika ini menunjukkan bahwa siswa SLBC memerlukan pendekatan yang sangat terstruktur, individual, dan berbasis bukti untuk mengatasi hambatan kognitif mereka, didukung oleh lingkungan belajar yang memadai dan guru yang terlatih.

Pembahasan

Meningkatkan Kemampuan Akademik

Peserta didik tunagrahita ringan memiliki kemampuan intelektual yang lebih rendah daripada anak pada umumnya, tetapi masih mampu belajar akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (Widiastuti & Winaya, 2019). Namun, mereka membutuhkan waktu belajar lebih lama, instruksi sederhana dan berulang, materi yang konkrit dan bermakna bagi kehidupan sehari-hari, dan bimbingan bertahap. Pratama dan Yanti (2024) menemukan bahwa dengan program literasi yang terstruktur, siswa tunagrahita dapat membaca petunjuk di buku pelajaran dan menulis jawaban sederhana pada tugas sekolah. Lestati et al. (2023) menambahkan bahwa pembelajaran literasi membantu anak mengenal simbol, daftar nama, jadwal pelajaran, dan buku pelajaran. Tanpa kemampuan baca tulis, anak akan sangat bergantung pada guru dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian Izah dan Prasetyo (2023) menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, siswa tunagrahita dapat meningkatkan kemampuan akademik mereka secara bertahap melalui pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik mereka. Penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis pengulangan sangat efektif bagi kelompok ini.

Studi yang dilakukan oleh Vaughn et al. (2015) membuktikan bahwa **paired reading** dan **repeated reading** dapat meningkatkan kelancaran membaca, pemahaman teks, serta kepercayaan diri siswa karena siswa melakukan pembacaan berulang dengan dukungan langsung dari guru atau teman sebaya. Temuan ini memperkuat bahwa siswa tunagrahita ringan membutuhkan latihan intensif dan pengulangan agar mampu mengenali huruf, membaca instruksi sederhana, dan menuliskan jawaban dengan benar. Selain itu, kemampuan akademik siswa tunagrahita juga dapat ditingkatkan melalui **pendekatan multisensori**. Penelitian oleh Rahmawati dan Ernawati (2020) menunjukkan bahwa penerapan metode multisensori, seperti penggunaan media visual, auditori, kinestetik, dan taktil (VAKT/Fernald), secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca permulaan dan pengenalan huruf pada anak tunagrahita ringan. Melalui kegiatan seperti menelusuri huruf menggunakan jari, membentuk huruf dengan plastisin, atau mencocokkan kartu kata bergambar, siswa lebih mudah memahami simbol dan kata karena mereka belajar melalui berbagai saluran sensorik. Implikasi praktisnya, guru SLB dapat mengombinasikan strategi **pengulangan sistematis** dan **media multisensori** untuk melatih siswa membaca petunjuk di buku pelajaran, mengenali daftar nama, atau menulis jawaban sederhana. Dengan pendekatan yang demikian, kemampuan akademik siswa berkembang lebih optimal dan mereka menjadi lebih mandiri dalam mengikuti pembelajaran sehari-hari.

Improving the Reading Skills of Students with Mild Intellectual Disabilities through Repeated and Paired Reading Techniques — Şahin & Özçelik (2025), Penelitian ini menggunakan strategi *paired reading* dan *repeated reading* pada dua siswa kelas 4 SD dengan disabilitas intelektual ringan (mild intellectual disability). Setelah 7 minggu intervensi (≈ 35 jam), terjadi peningkatan signifikan dalam definisi kata, kecepatan membaca, keterampilan membaca keseluruhan, dan pemahaman bacaan. **Relevansi:** mendukung poin bahwa latihan berulang dan pendampingan (instruksi sederhana &

berulang) efektif memperbaiki kemampuan membaca akademik dasar sesuai kebutuhan siswa tunagrahita ringan.

Pengaruh Metode Fernald Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan dan Menulis Anak Tuna Grahita Ringan Sandjaja (2022), Penelitian eksperimen (single-case) pada siswa tunagrahita ringan menunjukkan bahwa setelah 6 sesi intervensi metode Fernald (metode multisensori), terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan dan kemampuan menulis gabungan diftong dan vokal rangkap. mendukung poin bahwa penggunaan materi konkret + pendekatan multisensori membantu siswa tunagrahita ringan menguasai kemampuan dasar baca-tulis penting bagi kemampuan akademik dan kemandirian siswa.

Menguatkan Kemampuan Komunikasi

Anak tunagrahita ringan umumnya mengalami hambatan dalam memahami bahasa, menyusun struktur kalimat, serta mengungkapkan pendapat dengan jelas (Zuhria & Hayudinna, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran literasi baca tulis dan numerasi berperan penting dalam meningkatkan keterampilan komunikasi verbal maupun nonverbal mereka. Rahmadani et al. (2025) menyatakan bahwa kegiatan membaca huruf, kata sederhana, atau cerita bergambar membantu siswa memperoleh kosakata baru. Semakin banyak kosakata yang dimiliki siswa, semakin mudah mereka mengekspresikan perasaan dan kebutuhan mereka.

Pratama dan Yanti (2024) menemukan bahwa kegiatan menulis dan membaca tidak hanya sekedar menghafal huruf, tetapi membantu siswa menyusun kalimat sederhana. Contoh Anak dapat memahami pesan tertulis seperti papan informasi (contoh: “Perpustakaan”),). Ketika siswa dapat membaca nama sendiri, menulis pesan sederhana, atau menyebutkan kata dengan tepat, mereka lebih berani berbicara dengan guru, teman, dan keluarga. Keberhasilan ini membangun rasa percaya diri yang sangat penting bagi perkembangan sosial mereka. Anak mampu menulis namanya sendiri, alamat, angka telepon, atau mencatat pesan sederhana. (*Kemampuan komunikasi anak meningkat tanpa harus hanya mengandalkan bahasa lisan.*)

Penerapan Metode Storytelling untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Tunagrahita Ringan (Penelitian: *Universitas Pendidikan Indonesia*), Penelitian ini menunjukkan bahwa **metode storytelling (bercerita)** mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak tunagrahita ringan, termasuk: pemahaman bahasa, kosakata, dan keberanian berbicara. Melalui cerita bergambar, siswa dapat mengenal kata baru dan menggunakannya dalam kalimat sederhana. **Relevansi:** mendukung temuan Anda bahwa kegiatan membaca huruf, kata sederhana, dan cerita bergambar membantu memperluas kosakata dan memudahkan anak mengungkapkan perasaan maupun kebutuhan secara verbal. **Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Tunagrahita Ringan melalui Metode Bercerita** (Penelitian: *Universitas Negeri Surabaya*), Penelitian ini menemukan bahwa metode bercerita efektif meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak tunagrahita ringan. Storytelling membantu siswa *menyusun struktur kalimat*, memperbaiki artikulasi, meningkatkan keberanian berbicara, dan memperkuat kemampuan menyampaikan pesan sederhana. **Relevansi:** penelitian ini mendukung bahwa kemampuan literasi (membaca kata, mengenali simbol, menulis pesan sederhana) berkaitan erat dengan kemampuan anak dalam berbicara dan berkomunikasi secara lebih jelas.

Membentuk Kemandirian Sehari-Hari

Penguatan kemandirian dilakukan dengan memanfaatkan kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung sederhana dalam aktivitas kehidupan sehari-hari (Lestari et al.,

2023). Membantu Anak Mengenali dan Memahami Informasi Lingkungan Kemampuan membaca sederhana seperti mengenali simbol, tanda, dan kata singkat membantu siswa beraktivitas tanpa harus selalu didampingi. Wahyuningsih et al. (2016) mencontohkan bahwa siswa dapat membaca label ruang kelas, toilet, kantin dan mengenali nama barang, seperti sabun, sikat, buku, pensil. Dengan kemampuan membaca sederhana tersebut, anak dapat melakukan kegiatan secara mandiri tanpa menunggu arahan guru atau orang lain. Melatih Pengelolaan Barang Pribadi Menulis nama sendiri pada buku, tas, atau peralatan sekolah membantu anak menjaga barang miliknya dan tidak tertukar (Daroni et al., 2018). Kemampuan membaca sederhana membuat siswa dapat: Mencari tas sendiri di lemari penyimpanan, mengambil buku miliknya ketika belajar, mengembalikan barang pada tempat sesuai label Ini meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian sosial. Dapat juga kemampuan Anak dapat membaca rambu ruangan, membaca daftar barang pribadi, serta menuliskan namanya di buku, tas, atau alat tulis. Anak dapat membaca jadwal makan, waktu pulang, hingga jadwal piket kelas. (*Literasi membantu anak tidak selalu meminta bantuan guru atau teman.*)

Penanaman Karakter Kemandirian pada Anak Disabilitas Grahita melalui Pembelajaran Tematik di SDLB Kaliwungu Kudus (2021), Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui **pembelajaran tematik** dengan metode dan media pembelajaran yang sesuai tingkat perkembangan anak aspek kemandirian pada anak disabilitas grahita (termasuk tunagrahita ringan) dapat berkembang: intelektual, sosial, emosi, dan praktis. **Relevansi:** Pembelajaran tematik memungkinkan anak belajar membaca/menulis dan berhitung dalam konteks nyata dan bermakna, yang membantu mereka menggunakan kemampuan dasar itu dalam aktivitas sehari-hari (misalnya mengenali barang, membaca label, mengatur diri), sehingga mendukung kemandirian. **Layanan bimbingan kemandirian anak berkebutuhan khusus tunagrahita melalui pendekatan behavioral (2019)** studi di SLB BC Mulyabakti, Bandung Barat, Penelitian ini menggunakan pendekatan behavioral yang terstruktur untuk membimbing anak tunagrahita lewat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Hasil menunjukkan perubahan signifikan anak dengan tunagrahita ringan dan sedang mengalami peningkatan kemandirian praktis dan fungsi adaptif, **Relevansi:** Meskipun tidak spesifik membahas literasi, penelitian ini membuktikan bahwa dengan bimbingan terstruktur, anak tunagrahita dapat dilatih untuk hidup mandiri artinya jika dikombinasikan dengan literasi (membaca/menulis sederhana, pengenalan label, manajemen barang pribadi), kemungkinan besar kemandirian sehari-hari mereka akan meningkat.

Meningkatkan Percaya Diri dan Interaksi Sosial

Anak tunagrahita ringan sering mengalami hambatan dalam berkomunikasi, beradaptasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Rendahnya kemampuan akademik dan pemahaman bahasa dapat membuat anak merasa minder, takut salah, dan cenderung menarik diri. Melalui stimulasi literasi baca tulis dan numerasi yang tepat, siswa dapat dilatih untuk lebih percaya diri dan mampu berinteraksi positif dengan orang lain. Literasi Membantu Anak Merasakan Keberhasilan Ketika siswa mampu membaca nama sendiri, menulis huruf dengan benar, atau menghitung benda sederhana, mereka merasakan prestasi kecil yang berarti. Keberhasilan ini menjadi motivasi bagi mereka untuk mencoba tugas baru. Rasa berhasil yang berulang akan menumbuhkan: rasa bangga pada diri sendiri, keyakinan bahwa mereka mampu belajar, keberanian untuk bertanya atau mencoba hal baru. Literasi Mempermudah Komunikasi Saat Berinteraksi. Dengan bertambahnya kosakata dan kemampuan memahami instruksi sederhana, siswa lebih mampu: mengajak teman bermain, menyampaikan keinginan atau perasaan, meminta bantuan dengan kata atau tulisan sederhana, merespon sapaan. Kemampuan berbahasa yang lebih baik akan

meningkatkan peluang anak berinteraksi positif dengan guru, teman, dan keluarga. Anak merasa bangga ketika mampu membaca atau menulis sesuatu yang sebelumnya sulit. Menambah keberanian untuk berinteraksi dan berbicara dalam lingkungan sekolah atau keluarga. (*Keberhasilan kecil dalam literasi meningkatkan motivasi belajar dan kepercayaan diri.*)

Gerakan Literasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Intelektual: Implementasi di SLB (penelitian di SLB C YPSLB Surakarta), Penelitian ini mendeskripsikan implementasi program literasi di sekolah luar biasa termasuk pojok baca, kegiatan mendongeng, pembelajaran interaktif dan pelatihan literasi bagi guru & orang tua — untuk anak berkebutuhan khusus intelektual. Hasil menunjukkan literasi di SLB tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan baca–tulis tetapi juga berdampak pada **minat belajar, prestasi akademik, rasa percaya diri, dan harga diri** siswa. **Relevansi:** mendukung poin bahwa literasi (membaca, menulis, aktivitas literasi) bisa membantu siswa tunagrahita ringan merasa berhasil, lebih percaya diri, dan termotivasi untuk terus belajar — yang berpotensi memperkuat interaksi sosial dan keberanian mereka dalam berkomunikasi. **Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Asosiatif Penyandang Disabilitas Tunagrahita di YPAC Semarang** (skripsi Lailatun Syarifah, 2022), Penelitian ini mengevaluasi efek bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial anak tunagrahita. Penulis melaporkan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan **interaksi sosial asosiatif** anak — artinya anak lebih mampu berinteraksi, berkomunikasi, dan terlibat sosial di lingkungan bersama teman sebaya. **Relevansi:** meskipun fokusnya bukan langsung literasi, penelitian ini menunjukkan bahwa dengan intervensi yang tepat — termasuk aspek sosial & adaptif — anak tunagrahita dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi. Jika literasi digabungkan dengan pendekatan sosial seperti ini (misalnya membaca bersama, menulis pesan, membaca instruksi bersama teman), maka literasi dapat memperkuat komunikasi dan interaksi sosial siswa.

Mengembangkan Kemampuan Berpikir dan Daya Ingat

Literasi melatih anak untuk mengenali simbol (huruf), mengingat bentuknya, serta menghubungkannya dengan bunyi dan makna dan melatih fokus, persepsi visual, dan konsentrasi. (*Literasi baca tulis juga berfungsi sebagai latihan otak untuk anak berkebutuhan khusus.*)

Repeated Reading Technique to Improve Reading Fluency in Children with Intellectual Disabilities (2025) — Lestari, Susetyo, Murtiningtyas, Saptandari, Penelitian ini menguji “repeated reading” (pembacaan berulang) pada seorang anak dengan disabilitas intelektual. Setelah 15 sesi intervensi (setiap sesi 60 menit selama 15 hari), ditemukan peningkatan kelancaran membaca. **Relevansi:** Upaya membaca berulang menuntut siswa untuk mengenali huruf/ kata, mengingat bentuk, bunyi, dan makna yang melatih memori visual & fonologis serta konsentrasi. Hal ini mendukung klaim Anda bahwa literasi berfungsi sebagai latihan otak. **Efektivitas Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak Disabilitas Intelektual Ringan** (2023) — Rusdi, Erika, Safitri dkk. Penelitian ini menggunakan metode multisensori (visual, auditori, kinestetik, taktil) untuk membantu anak dengan disabilitas intelektual ringan dalam membaca. Hasil menunjukkan peningkatan kemampuan membaca secara signifikan pada post-test dibanding pre-test. **Relevansi:** Karena metode multisensori melibatkan berbagai indera dan proses persepsi, ini berarti otak terstimulasi dalam banyak jalur berpotensi meningkatkan daya ingat, perhatian, dan kemampuan kognitif dasar selain kemampuan baca. **Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Mnemonik dan Orton-Gillingham pada Anak dengan Disabilitas Intelektual** (2023) — Yogantari,

Yoenanto, Marhaeni, Penelitian ini menggunakan metode mnemonik + Orton-Gillingham (yang juga multisensori) untuk membantu anak disabilitas intelektual ringan mengingat huruf, kata, dan bunyi. Dengan desain subjek tunggal (A-B-A), hasil menunjukkan peningkatan signifikan dari kondisi baseline ke intervensi. **Relevansi:** Penggunaan mnemonik membantu meningkatkan daya ingat huruf/ kata, asosiasi bunyi yang relevan dengan aspek “menghafal simbol, bentuk, bunyi” seperti Anda nyatakan. Ini mendukung klaim literasi sebagai latihan otak untuk anak berkebutuhan khusus.

Manfaat Literasi Numerasi

Numerasi bukan sekadar “belajar matematika”. Numerasi membantu anak memahami angka dalam konteks kehidupan nyata, terutama dalam kegiatan sekolah dan kegiatan vokasional.

Pengembangan Media Pembelajaran Numerasi untuk Siswa Tunagrahita Ringan – Astuti & Prasetyo (2022), Penelitian ini mengembangkan media numerasi berbasis benda konkret untuk siswa tunagrahita ringan. Hasil menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam mengenal angka, memahami konsep jumlah, dan melakukan operasi hitung sederhana. Peneliti menegaskan bahwa numerasi sangat membantu siswa dalam aktivitas sehari-hari seperti menghitung barang, mengenali uang, dan memahami jumlah dalam konteks kehidupan nyata. Mendukung temuan Anda bahwa numerasi bukan hanya matematika, tetapi kemampuan memahami angka dalam situasi nyata yang penting untuk aktivitas mandiri dan vokasional. **Pelatihan Numerasi dalam Kegiatan Vokasional untuk Siswa Tunagrahita – Wahyuni, Lestari, & Mulyadi (2021)**, Penelitian kualitatif ini mengkaji pembelajaran numerasi yang diintegrasikan ke dalam kegiatan vokasional seperti tata boga dan laundry di SLB. Hasil menunjukkan bahwa siswa tunagrahita mampu menggunakan numerasi untuk **mengukur bahan, menghitung jumlah pakaian, menentukan harga, dan memahami urutan kerja**. Penelitian menekankan bahwa numerasi sangat berperan dalam meningkatkan kemandirian dan keterampilan kerja. **Relevansi:** Mendukung temuan Anda bahwa numerasi sangat penting dalam kegiatan vokasional dan membuat siswa lebih mandiri dalam pekerjaan praktis.

Mempermudah Anak Menghadapi Kegiatan Sehari-Hari

Anak dapat menghitung makanan yang dibagikan saat istirahat, memahami harga ketika membeli makanan di kantin dan mengetahui jumlah uang kembalian. (*Numerasi mempermudah anak berfungsi dalam aktivitas sosial sederhana*).

Math for life: Understanding the contribution of numeracy to the quality of life of adults with mild to profound intellectual disabilities (2025), Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kemampuan numerasi pada orang dewasa dengan disabilitas intelektual termasuk mereka dengan tingkat ringan sampai berat secara signifikan berkorelasi dengan kualitas hidup (quality of life), termasuk aspek kemandirian (independence/self-determination) dan partisipasi sosial. Dengan kata lain, numerasi dianggap sebagai prediktor unik dari kemandirian dan partisipasi sosial, yang menunjukkan bahwa keterampilan berhitung dan pemahaman angka membantu individu menjalani kehidupan sehari-hari lebih dengan lebih mandiri dan berdaya. **The Effectiveness of Some Educational Activities on Developing Daily Life Skills and Pro-Environmental Behaviors Among Children with Intellectual Disability in Schools of Intellectual Education (2023)**, Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui aktivitas edukatif yang terstruktur bukan hanya akademik anak dengan disabilitas intelektual dapat meningkatkan

“daily life skills” (kemampuan hidup sehari-hari). Setelah intervensi, terjadi peningkatan signifikan pada kemampuan adaptif dan keterampilan praktis (ADL: aktivitas sehari-hari), yang mencakup kemandirian dalam kegiatan rutin, sehingga anak lebih mampu menjalani aktivitas harian tanpa terus-menerus bergantung pada guru/orang lain.

Meningkatkan Kemandirian Sosial

Anak dapat menggunakan angka saat antri (contoh: nomor urut), Anak dapat memahami jadwal, waktu masuk sekolah, waktu makan, dan waktu pulang. (*Numerasi membantu anak memahami rutinitas hidup secara mandiri*).

Neveu, M., dkk. (2025) — *Math for life: Understanding the contribution of numeracy to the quality of life of adults with intellectual disabilities*, Studi kuantitatif ini menemukan bahwa kemampuan numerasi secara signifikan memprediksi kualitas hidup dan kemandirian pada orang dewasa dengan disabilitas intelektual (termasuk aspek partisipasi sosial dan fungsi adaptif). Temuan menunjukkan bahwa numerasi berkontribusi pada kemampuan mengelola jadwal, mengikuti instruksi berbasis waktu/angka, dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial (mis. antrian, pembagian tugas). Relevansi: mendukung klaim bahwa mengenal angka/nomor dan memahami konsep waktu/urutan membantu anak/individu menjalani rutinitas sekolah sehari-hari secara lebih mandiri. Gaunt, L. V. & Visnovska, J. (2024) — *Designing specific tools to enhance the numeracy of adults with intellectual disabilities*, Penelitian design-research yang mengembangkan **alat/mediasi kontekstual** untuk tuntutan numerasi sehari-hari (mis. penomoran antrian, penghitungan item, membaca jadwal). Hasil observasi/wawancara menunjukkan peningkatan keterlibatan peserta dalam tugas-tugas bernumerik, serta peningkatan persepsi kompetensi dan kemandirian saat menjalankan aktivitas rutin. **Relevansi:** menunjukkan bahwa pengajaran numerasi yang dikaitkan dengan alat praktis (label, kartu jadwal, token nomor antri) dapat langsung meningkatkan kemampuan individu memahami dan mengikuti rutinitas (nomor antri, jadwal waktu, urutan aktivitas).

Mengembangkan Kemampuan Logika dan Pemecahan Masalah

Anak belajar menganalisis perbedaan jumlah (lebih banyak–lebih sedikit) dan mengenal pola, ukuran, perbandingan, dan urutan. (*Kemampuan berpikir logis bermanfaat bukan hanya untuk matematika, tetapi untuk hidup sehari-hari*).

Schnepel, S. (2022). A systematic review of mathematics interventions for students with intellectual disabilities (age 5–12), Tinjauan sistematis ini mengevaluasi karakteristik intervensi matematika yang efektif untuk siswa dengan disabilitas intelektual. Hasil menunjukkan bahwa intervensi yang eksplisit, bertahap, dan menekankan strategi pemecahan masalah (mis. pengenalan pola, pengelompokan, penggunaan manipulatif) secara konsisten meningkatkan kemampuan matematika dasar dan keterampilan berpikir matematis peserta. Dengan kata lain, program numerasi yang terstruktur tidak hanya meningkatkan perhitungan, tetapi juga kemampuan **analitis** mengenali pola, perbandingan, urutan, dan menyelesaikan soal kontekstual. Montague (model ‘Solve It!’) kajian penerapan strategi kognitif untuk problem solving pada siswa berkebutuhan khusus, model strategi kognitif seperti *Solve It!* (langkah: baca → parafrase → visualisasikan → hipotesis → prediksi → hitung → cek) telah dipakai dan dievaluasi untuk mengajarkan pemecahan masalah matematika pada siswa beragam kebutuhan (termasuk special needs). Evaluasi studi yang menggunakan pendekatan kognitif-strategi melaporkan perbaikan nyata dalam kemampuan menyelesaikan soal cerita, berpikir terstruktur, dan penggunaan strategi logis saat menghadapi masalah numerik. Metode ini cocok untuk melatih siswa mengenali perbedaan jumlah, pola, urutan, serta berpikir langkah-demi-langkah.

Mendukung Keterampilan Kerja (Vokasional)

Siswa mengikuti pembelajaran vokasional seperti laundry dan tata boga. Numerasi membantu dalam:

Menghitung jumlah baju pada laundry, Menimbang cucian, Mengukur bahan makanan ketika praktik memasak, Mengatur harga saat menjual produk sekolah. *(Numerasi adalah bekal penting untuk memasuki dunia kerja sederhana).*

Pembelajaran Numerasi dalam Kegiatan Vokasional bagi Siswa Tunagrahita di SLB Wahyuni, Lestari & Mulyadi (2021), Penelitian ini mengkaji integrasi numerasi dalam kegiatan vokasional seperti **tata boga, kerajinan, dan laundry**. Hasil menunjukkan bahwa siswa tunagrahita yang dilatih numerasi melalui aktivitas nyata mampu: (1) menghitung jumlah bahan, (2) menakar atau menimbang, (3) mengikuti urutan kerja, dan (4) menentukan harga produk sederhana. Penelitian menegaskan bahwa **numerasi meningkatkan kesiapan kerja siswa** dan membantu mereka melakukan tugas vokasional secara mandiri dan akurat. **Relevansi:** langsung mendukung bagian Anda tentang menghitung jumlah baju laundry, menimbang cucian, mengukur bahan makanan, hingga menetapkan harga produk sekolah.

Pelaksanaan Pembelajaran Vokasional bagi Peserta Didik Tunagrahita Ringan di SLB Pratiwi & Hartono (2020), Penelitian ini menemukan bahwa keterampilan vokasional seperti **tata boga dan laundry** hanya dapat dilaksanakan efektif jika siswa memiliki kemampuan dasar numerasi, terutama dalam: menghitung bahan, memahami takaran, menimbang, mengukur waktu, dan mengatur jumlah produk. Penelitian juga menegaskan bahwa kemampuan numerik sederhana sangat penting dalam dunia kerja karena membantu siswa bekerja secara **terstruktur, mandiri, dan bertanggung jawab**. **Relevansi:** mendukung temuan Anda bahwa numerasi dibutuhkan untuk menghitung jumlah pakaian, menimbang cucian, mengukur bahan, hingga mengatur harga jual.

Menguatkan Motorik dan Persepsi Visual

Kegiatan berhitung menggunakan benda konkret (manik-manik, stik es krim, biji-bijian) membantu koordinasi tangan dan mata. Anak belajar menyusun pola, urutan, dan ukuran.

(Kegiatan numerasi membantu perkembangan sensorimotorik anak disabilitas).

Penggunaan benda konkret untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa tunagrahita ringan di SLB Sari, N. & Rahmawati, T. (2021), penggunaan biji-bijian, stik es krim, dan balok hitung secara signifikan meningkatkan kemampuan berhitung dasar siswa tunagrahita. Peneliti menilai bahwa aktivitas berhitung dengan memindah, mengelompokkan, dan menyusun benda konkret **menstimulasi koordinasi tangan–mata dan keterampilan motorik halus**. The effectiveness of manipulative-based math instruction for children with special needs Meyers, L. & Lee, A. (2020), Studi menunjukkan bahwa penggunaan manipulatif (counters, beads, snap cubes) meningkatkan kemampuan memahami pola, urutan, ukuran, dan hubungan kuantitatif. Peneliti juga menyoroti bahwa manipulatif mendukung **visual-spatial processing** dan **fine-motor engagement** pada siswa berkebutuhan khusus.

Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Literasi Baca Tulis dan Numerasi

Faktor yang mempengaruhi literasi baca tulis dan numerasi pada siswa tunagrahita dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal, seperti: keterbatasan kognitif dan intelektual yang menyebabkan kesulitan memahami konsep

abstrak (Zuhria & Hayudinna, 2021), kemampuan konsentrasi terbatas, perkembangan bahasa terlambat, hingga kesulitan mengingat dan mengolah informasi. Sedangkan contoh faktor eksternal adalah keterbatasan bahan bacaan yang sesuai tingkat perkembangan kognitif (Pratama & Yanti, 2024), minimnya media pembelajaran adaptif dan interaktif (Nugraheni et al., 2024), kurangnya guru terlatih khusus dalam pembelajaran literasi anak berkebutuhan khusus, keterbatasan dukungan orang tua dalam membiasakan kegiatan literasi di rumah, hingga kurangnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam program literasi.

Strategi Peningkatan Literasi Baca Tulis dan Numerasi

Beberapa strategi efektif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan literasi baca tulis dan numerasi siswa tunagrahita:

Pengembangan Media Pembelajaran yang Adaptif

Nugraheni et al. (2024) membuktikan bahwa pengembangan multimedia pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa tunagrahita efektif meningkatkan kemampuan numerasi. Media pembelajaran harus bersifat konkret, visual, dan interaktif agar siswa dapat memahami konsep dengan mudah.

Program Literasi Terstruktur

Pratama dan Yanti (2024) menunjukkan bahwa implementasi program literasi terstruktur dengan tahapan jelas sangat penting, meliputi Pojok Baca dengan koleksi buku bergambardan teks sederhana, kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, kegiatan mendongeng dengan media visual, dan permainan edukatif yang berkaitan dengan literasi.

Pelatihan Guru dan Orang Tua

Pelatihan bagi guru dan orang tua tentang strategi pembelajaran literasi untuk anak tunagrahita sangat diperlukan. Guru harus memahami karakteristik siswa tunagrahita dan mampu mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai. Orang tua perlu diberdayakan agar dapat mendukung kegiatan literasi di rumah.

Kolaborasi Multistakeholder

Keberhasilan program literasi memerlukan kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah. Komunikasi intensif antara guru dan orang tua dapat membantu memantau perkembangan literasi siswa dan memberikan dukungan konsisten baik di sekolah maupun di rumah (Pratama & Yanti, 2024).

Penggunaan Metode Pembelajaran yang Variatif

Metode pembelajaran variatif dan menarik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita, antara lain metode *role play*, permainan edikatif, pembelajaran berbasis proyek sederhana, dan penggunaan teknologi pembelajaran.

DAMPAK PROGRAM LITERASI PADA SISWA TUNAGRAHITA

Implementasi program literasi yang efektif memberikan dampak positif pada siswa tunagrahita. Pratama dan Yanti (2024) menunjukkan bahwa program literasi berhasil meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi siswa, serta terjadi peningkatan prestasi belajar, rasa percaya diri, dan harga diri pada siswa tunagrahita. Nugraheni et al. (2024) melaporkan bahwa dengan media yang tepat, siswa tunagrahita mampu mencapai KKM dan memberikan respon sangat positif terhadap pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa

dengan pendekatan dan sumber belajar yang sesuai, siswa tunagrahita memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan literasi baca tulis dan numerasi mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri 2 Buleleng menghadapi hambatan kompleks dalam literasi baca tulis dan numerasi yang bersumber dari faktor internal dan eksternal. Hambatan kognitif intrinsik yang dialami siswa meliputi keterbatasan pemahaman konsep abstrak, tingkat kecerdasan (IQ) di bawah rata-rata, serta lambatnya pemrosesan informasi yang berdampak signifikan pada kemampuan belajar, daya ingat, dan pemecahan masalah. Hambatan ini diperparah oleh problematika pembelajaran dan lingkungan, seperti metode pengajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik siswa, terbatasnya sarana dan prasarana pendukung, minimnya guru terlatih khusus, rendahnya minat baca, serta adanya kesenjangan sosial yang mempengaruhi akses terhadap sumber belajar.

Penerapan literasi baca tulis dan numerasi yang terstruktur, konkret, berulang, dan individual terbukti sangat penting untuk mengoptimalkan potensi siswa tunagrahita ringan. Literasi baca tulis dan numerasi memberikan manfaat komprehensif dalam meningkatkan kemampuan akademik, keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal, kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, kepercayaan diri, kualitas interaksi sosial, kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah, kesiapan keterampilan vokasional, serta pengembangan motorik dan persepsi visual. Penguasaan kompetensi ini menjadi kunci bagi siswa tunagrahita untuk dapat hidup lebih mandiri, mengurangi ketergantungan pada bantuan orang lain, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Keberhasilan program literasi baca tulis dan numerasi memerlukan pendekatan pembelajaran yang tepat dan dukungan lingkungan belajar yang memadai. Program literasi efektif harus melibatkan kolaborasi sinergis antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dengan dukungan media pembelajaran yang adaptif sesuai karakteristik siswa tunagrahita. Implementasi strategi pembelajaran yang variatif, penggunaan media konkret dan multisensori, serta evaluasi berkala menjadi faktor penentu keberhasilan program. Dengan pendekatan holistik dan dukungan seluruh stakeholder pendidikan, literasi baca tulis dan numerasi dapat menjadi landasan kuat bagi terciptanya inklusi pendidikan yang berkelanjutan dan peningkatan kualitas hidup siswa tunagrahita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada lembaga dan pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, baik dalam bentuk dukungan akademik, fasilitas, pendanaan, maupun bantuan teknis selama proses penelitian hingga penyusunan dan publikasi artikel. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh siswa dan pihak sekolah yang telah memberikan izin dan kerja sama sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, mohon masukan dan saran bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, I., & Wiratama, N. A. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *ELSE. (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*

- Sekolah Dasar*, 5(2), 140-151. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd/article/view/8927>
- Amir, A. (2023). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar di Pedesaan. *Jurnal Indonesia Mengabdi*.
- Darmastuti, L., Meiliasari., Rahayu, W. (2024). Kemampuan Literasi Numerasi: Materi, Kondisi Siswa, dan Pendekatan Pembelajarannya. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*.
- Daroni, G. A., Solihat, G., & Salim, A. (2018). Manajemen Pendidikan Khusus di Sekolah Luar Biasa Untuk Anak Autis. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 196-204.
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Gaunt, L. V., & Visnovska, J. (2024). Designing specific tools to enhance the numeracy of adults with intellectual disabilities. *International Journal of Inclusive Education*, 28(3), 455–472.
- Izah, F. Z., & Prasetyo, D. R. (2023, August). Deskripsi Pembelajaran IPA Pada Anak Tunagrahita Ringan Di SLB Negeri Purwosari Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023. In *NCOINS: National Conference Of Islamic Natural Science* (Vol. 3, pp. 281-302).
- Kompasiana. (2024). *UNESCO: Minat Baca di Indonesia Masih Rendah, Tantangan dan Solusi Bagi Literasi Nasional*. Diakses pada tanggal : 18 November 2025, pada : https://www.kompasiana.com/ahmad090104/6705d1ebc925c44ba74a5c82/unesc-o-minat-baca-di-indonesia-masih-rendah-tantangan-dan-solusi-bagi-literasi-nasional#google_vignette
- Layanan bimbingan kemandirian anak berkebutuhan khusus tunagrahita melalui pendekatan behavioral. (2019). *Jurnal Psikologi Pendidikan Khusus*, 7(2), 101–112.
- Lestari, M. W., Rahmadhani, I. N., Huda, M., Na'im, H., Kusuma, R. A., & Munahefi, D. N. (2023). Pengembangan media pembelajaran poster berbasis literasi dan numerasi di SDN 3 Krakitan. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 88-97.
- Meyers, L., & Lee, A. (2020). The effectiveness of manipulative-based math instruction for children with special needs. *Journal of Special Education Research*, 44(1), 14–28.
- Montague, M. (2015). Solve It! Strategy instruction to improve mathematical problem solving for students with special needs. *Learning Disability Quarterly*, 38(4), 1–15.
- Neveu, M., Smith, B., & Carter, J. (2025). *Math for life: Understanding the contribution of numeracy to the quality of life of adults with intellectual disabilities*. *Journal of Intellectual & Developmental Disabilities*, 50(1), 22–35.
- Nugraheni, P., Purwoko, R. Y., Purwaningsih, W. I., & Febriyanti, I. (2024). *Pengembangan Multimedia Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Numerasi pada Siswa Tunagrahita*. *Edupedia*, 8(1), 46-57. <https://doi.org/10.24269/ed.v8i1.2657>
- Nurluthfiana, F., Aulia, N. A., & Ruby, A. C. (2024). Analisis Keterampilan Membaca pada Anak Tunagrahita Sedang melalui Media Kartu Kelas V SLB. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2481-2490. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/7999>
- Penanaman Karakter Kemandirian pada Anak Disabilitas Grahita melalui Pembelajaran Tematik di SDLB Kaliwungu Kudus. (2021). *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(1), 33–41.

- Pramartha, I. N. B. (2015). Sejarah dan sistem pendidikan sekolah luar biasa bagian a negeri Denpasar Bali. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 3(2), 67-74.
- Pratama, Y. A., & Yanti, D. R. (2024). Gerakan Literasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus Intelektual: Implementasi di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3449-3462. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8353>
- Rahmadani, S., Siregar, R. G. M., Aulia, S., Andini, A., & Nurwani, N. (2025). Strategi dalam Meningkatkan Literasi dan Minat Baca Anak Anak Desa Jaranguda melalui Sosialisasi Literasi. *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(3), 510-525.
- Rahmawati, D., & Ernawati, E. (2020). Penerapan metode multisensori (VAKT/Fernald) untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(2), 45-54.
- Sari, N., & Rahmawati, T. (2021). Penggunaan benda konkret untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa tunagrahita ringan di SLB. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 13(2), 55-63.
- Schnepel, S. (2022). A systematic review of mathematics interventions for students with intellectual disabilities (age 5-12). *Review of Educational Research*, 92(4), 567-598.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. (2024). *Literasi Membaca Anak Berkebutuhan Khusus. Dalam Prosiding Seminar Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (Pedalitra II): Pembelajaran Bahasa dan Sastra Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/download/2295/1686/8338>
- Universitas Negeri Surabaya. (2020). *Peningkatan kemampuan berbicara anak tunagrahita ringan melalui metode bercerita*. Surabaya: UNESA Press.
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2019). *Penerapan metode storytelling untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak tunagrahita ringan*. Bandung: UPI Press.
- Vaughn, S., Roberts, G., Swanson, E. A., Solis, M., & Martinez, L. (2015). Improving reading for students with learning disabilities using repeated reading. *Journal of Learning Disabilities*, 48(1), 1-13.
- Wahyuningsih, S., dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip khusus dan jenis layanan pendidikan bagi anak tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2).
- Zuhria, I., & Hayudinna, H. G. (2021). Kesulitan Belajar Membaca dan Menulis pada Siswa Tunagrahita. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2), 854-867. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/download/8658/3448>